

Banjir Landa Aceh Tenggara

Bencana banjir dan tanah longsor masih mengancam sejumlah daerah di Tanah Air. Cuaca ekstrem dan hujan dengan intensitas tinggi patut diwaspadai.

KUTACANE, KOMPAS — Hujan dengan intensitas tinggi mengakibatkan Sungai Lawe Bulan dan Lawe Natam di Kabupaten Aceh Tenggara meluap. Sebanyak 1.765 rumah terendam air hingga setinggi 50 sentimeter. Kerusakan daerah aliran sungai memicu banjir terus berulang dalam tiga bulan terakhir.

Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik Badan Penanggulangan Bencana Aceh Tenggara Dicky Danu Wijaya, dihubungi pada Rabu (16/1/2019), mengatakan, air mulai menggenangi permukiman warga pada Selasa (15/1) sekitar pukul 22.00.

Warga sempat panik karena banjir terjadi pada malam hari. "Akan tetapi, tidak ada yang mengungsi karena pada paginya air sudah surut. Saat ini warga melakukan pembersihan rumah," kata Dicky.

Sebanyak 18 desa yang terkena banjir itu berada di Kecamatan Badar, Babussalam, Babel, dan Lawe Bulan. Banjir juga menggenangi jalan nasional antara Aceh Tenggara dan Provinsi Sumatera Utara.

Dicky mengatakan, dalam tiga bulan terakhir terjadi empat kali banjir di wilayah itu. Bahkan, pada November 2018, belasan rumah hancur diterjang banjir bandang.

Kerusakan lingkungan membuat sungai-sungai di Aceh Tenggara mengalami sedimentasi parah. Hal ini memicu terjadinya banjir. "Setiap kali banjir, sedimentasi kian parah. Jika tidak dilakukan normalisasi, banjir akan tetap terulang," kata Dicky.

Catatan Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA) menyebutkan, bencana banjir,

dan banjir bandang di Aceh pada 2018 terjadi 127 kali dengan kerugian Rp 655,8 miliar. Adapun di Aceh Tenggara, pada 2018 terjadi 17 kali bencana alam dengan kerugian mencapai Rp 80 miliar.

Dicky mengatakan, tahun ini Pemkab Aceh Tenggara berencana menormalisasi Sungai Lawe Natam dan Lawe Bulan menggunakan anggaran daerah. Namun, karena anggaran terbatas, tahun ini yang dikerjakan 25 kilometer.

Pemicu banjir dan bandang di Aceh Tenggara tidak hanya karena intensitas hujan dan kerusakan sungai. Hancurnya hutan karena perambahan dan alih fungsi lahan juga membuat daya tampung air tanah menurun. Akibatnya, tanah cepat jenuh dan amblas saat air dalam jumlah besar tidak mampu ditampung lagi.

Direktur Forum Konservasi Leuser Rudi Putra mengatakan, pada 2018 terjadi deforestasi di Aceh Tenggara seluas 1.000 hektar. Penyusutan hutan di hulu sungai itu memicu bencana banjir dan longsor. Ironisnya, tidak ada upaya pemulihan hutan yang rusak.

Hasil pemantauan FKL pada 2018, ditemukan 233 kasus perambahan hutan dan 266 kasus penebangan liar dengan jumlah kayu sitaan 641,92 meter kubik. "Perambahan hutan dan pembalakan liar berlangsung sejak lama. Tanpa upaya menghentikan perusakan hutan, bencana terus mengancam," kata Rudi.

Cuaca ekstrem

Sementara itu, cuaca ekstrem masih membayangi Kota dan Kabupaten Bandung, Jawa Barat, hingga tiga hari ke

depan. Kondisi ini rentan memicu banjir, banjir bandang, hingga tanah longsor.

Kepala Stasiun Geofisika Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Bandung Tony Agus Wijaya di Bandung menyatakan, hujan deras berpotensi turun pada siang hingga malam hari. Oleh karena itu, warga diminta memantau perkembangan cuaca di akun resmi atau media sosial milik BMKG dan pemerintah daerah.

Di Papua, Pemerintah Kabupaten Tolikara menetapkan status tanggap darurat pasca-banjir di Distrik Goyage dan Distrik Geya, Senin (14/1). Sekitar 400 keluarga yang terkena dampak banjir akibat luapan Kali Goyage tersebut.

"Pemkab Tolikara menetapkan status tanggap darurat untuk mengantisipasi banjir dan longsor yang mungkin terjadi lagi di distrik lain karena curah hujan di Tolikara masih tinggi hingga kini," kata Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tolikara Derwes Jikwa yang dihubungi dari Jayapura.

Kepala BPBD Kabupaten Tolikara Feri Kogoya mengatakan, saat ini sekitar 500 warga korban banjir mengungsi. Selain itu, tiga warga di Kampung Dugi hilang terseret arus saat banjir bandang.

Bencana tanah longsor dilaporkan terjadi di Jambi. Kemarin, sebanyak 10 bangunan ruko yang dibangun persis di tebing Sungai Mesumai, Kabupaten Merangin, ambruk terbawa longsor. Tidak ada korban jiwa, tetapi kerugian akibat longsor itu diperkirakan lebih dari Rp 1 miliar.

(AIN/RTG/FLO/ITA)